

**Analisis Peluang serta Tantangan Mengelola dan Menjalankan Perdagangan Furniture
Berskala Internasional: Studi Kasus Indonesia-Vietnam**

¹ Haudli Nurfitriah Uskytia Syazeedah, ² Daspar

Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

¹ haudlinurfitriahuskytia21@gmail.com

² daspar@pelitabangsa.ac.id

Abstract

The rapidly growing global furniture industry has created great opportunities for developing countries to penetrate export markets, while presenting new challenges related to competitiveness and sustainability. This research applies a comparative case study approach to Indonesia and Vietnam to evaluate their strengths, strategies and constraints in managing international furniture trade. The main findings reveal that Indonesia has an advantage in the availability of local raw materials and cultural richness in product design, while Vietnam stands out in terms of production efficiency and aggressive export policies. Recent data shows that Vietnam's export share (7.5%) far surpasses that of Indonesia (0.92%), which is exacerbated by logistical bottlenecks and bureaucratic policies in Indonesia. This study suggests that Indonesia accelerate the transformation of its furniture sector through digitalization of production processes, design innovation, strengthening national brand identity, as well as improving export regulations to increase competitiveness globally.

Keywords: Opportunities and Challenges of International Trade; Export Market Share; Global Competitiveness.

Abstrak

Industri furnitur global yang berkembang pesat telah menciptakan peluang besar bagi negara berkembang untuk menembus pasar ekspor, sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait daya saing dan keberlanjutan. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus komparatif terhadap Indonesia dan Vietnam guna mengevaluasi kekuatan, strategi, serta kendala yang dihadapi dalam mengelola perdagangan furnitur skala internasional. Temuan utama mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan pada ketersediaan bahan baku lokal dan kekayaan budaya dalam desain produk, sedangkan Vietnam menonjol dalam aspek efisiensi produksi dan kebijakan ekspor yang agresif. Data terbaru menunjukkan bahwa pangsa ekspor Vietnam (7,5%) jauh melampaui Indonesia (0,92%), yang diperparah oleh hambatan logistik dan kebijakan birokratis di Indonesia. Studi ini menyarankan agar Indonesia mempercepat transformasi sektor furniturnya melalui digitalisasi proses produksi, inovasi desain, penguatan identitas merek nasional, serta perbaikan regulasi ekspor untuk meningkatkan daya saing secara global.

Kata Kunci: Peluang dan Tantangan Perdagangan Internasional; Pangsa Pasar Ekspor; Daya Saing Global.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan pasar bebas, industri kreatif memainkan peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja, terutama di negara berkembang. Salah satu subsektor yang menonjol adalah industri furnitur, karena kemampuannya menggabungkan nilai estetika, fungsionalitas, serta kekayaan budaya lokal dalam produk yang bernilai jual tinggi (Intelligence, 2024). Indonesia dan Vietnam sebagai dua negara utama di Asia Tenggara menunjukkan perkembangan signifikan dalam sektor ini,

ditopang oleh melimpahnya sumber daya alam, ketersediaan tenaga kerja yang kompeten, serta akses terhadap perjanjian perdagangan bebas regional.

Berdasarkan proyeksi Mordor Intelligence (2024), nilai pasar industri furnitur Indonesia diperkirakan mencapai USD 7,97 miliar pada tahun 2025, dan akan meningkat menjadi USD 10,90 miliar pada 2030, dengan pertumbuhan tahunan sekitar 6,46%. Sementara itu, Vietnam telah menempatkan dirinya sebagai salah satu eksportir furnitur kayu terbesar di dunia, mencatat nilai ekspor sebesar USD 16 miliar pada tahun 2023 (Vietnam Cabinetry, 2024). Pertumbuhan tersebut didorong oleh kebijakan ekspor yang proaktif, pengembangan kawasan industri khusus, serta efisiensi logistik yang tinggi (Hanoi Times, 2024). Perjanjian-perjanjian seperti *Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership* (CPTPP) dan *EU-Vietnam Free Trade Agreement* (EVFTA) juga berperan besar dalam memperluas jangkauan ekspor Vietnam (VietnamPlus, 2023).

Di sisi lain, Indonesia juga memiliki kekuatan dalam penyediaan bahan baku yang amat sangat berkualitas, terutama kayu tropis seperti jati, mahoni, dan merbau, serta desain furnitur yang sarat unsur seni budaya local (Septian Deny, 2024). Namun, kedua negara sama-sama menghadapi tantangan global, seperti fluktuasi harga bahan baku, meningkatnya permintaan akan produk berkelanjutan dan bersertifikasi legal, serta ketergantungan yang tinggi pada pasar Amerika Serikat dan Uni Eropa (Vietnam News, 2025). Selain itu, persaingan dari negara-negara seperti Tiongkok, India, dan Malaysia yang unggul dalam hal harga dan efisiensi produksi, turut menekan daya saing regional.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya analisis mendalam terkait perbandingan strategi dan tantangan yang dihadapi Indonesia dan Vietnam dalam sektor ekspor furnitur. Isu legalitas dan keberlanjutan, seperti penerapan Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) di Indonesia dan regulasi *European Union Timber Regulation* (EUTR) di Vietnam, menjadi penentu penting akses pasar internasional (VietnamPlus, 2023).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peluang dan tantangan dalam mengelola serta menjalankan perdagangan furniture berskala internasional dengan fokus studi kasus pada Indonesia dan Vietnam. Artikel ini akan mengevaluasi faktor yang mempengaruhi daya saing kedua negara serta peluang dan tantangan yang dihadapi oleh kedua negara tersebut dalam dunia perdagangan furniture. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan pelaku usaha, sekaligus menjadi referensi akademik untuk studi lebih lanjut di bidang perdagangan internasional dan industri kreatif.

Hubungan Perdagangan Internasional (Indonesia-Vietnam)

Perdagangan internasional saat ini telah menunjukkan eksistensinya dengan begitu baik sehingga memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perekonomian global. Semakin terbukanya suatu negara dalam proses perdagangan bebas (perdagangan internasional), dapat semakin membuka peluang ekspor suatu komoditi ke negara lain yang secara tidak langsung akan meningkatkan PDB negara yang bersangkutan (Ulhaq et al., 2021). Kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Vietnam merupakan salah satu hubungan bilateral yang paling dinamis di Asia Tenggara. Keduanya adalah anggota aktif ASEAN dan memiliki posisi strategis sebagai negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil yang dengan begitu dapat memajukan kesejahteraan kedua negara tersebut.

Nilai perdagangan bilateral terus menunjukkan peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 2023, total perdagangan kedua negara mencapai lebih dari USD 14 miliar, mencerminkan peningkatan permintaan pasar dan integrasi ekonomi yang lebih kuat. Kedua negara bahkan menargetkan nilai perdagangan sebesar USD 15 miliar pada 2028 (Thai Binh & Ngoc Loan, 2024). Kerja sama perdagangan Indonesia dan Vietnam mencerminkan kemitraan ekonomi yang saling menguntungkan dan berkembang menuju kemitraan strategis. Dengan fondasi sejarah, kedekatan geografis, dan dukungan kerangka kerja regional yang kuat, kedua

negara memiliki potensi besar untuk memperluas hubungan ekonomi secara berkelanjutan di masa depan.

Kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Vietnam tidak hanya berfokus pada peningkatan volume perdagangan, tetapi juga diarahkan pada penguatan struktur ekspor, pengurangan hambatan tarif dan non-tarif, serta peningkatan konektivitas logistik antarnegara. Hal ini diperkuat dengan adanya kerangka kerja *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) serta integrasi dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) yang mempercepat proses harmonisasi kebijakan perdagangan dan membuka peluang kolaborasi lintas sektor. Dengan kedekatan geografis, hubungan historis yang solid, serta keanggotaan dalam forum regional yang sama, Indonesia dan Vietnam memiliki potensi besar untuk menjalin kemitraan ekonomi jangka panjang yang saling menguntungkan. Ke depan, kerja sama ini diprediksi tidak hanya berfokus pada sektor tradisional seperti pertanian dan tekstil, tetapi juga akan berkembang pada sektor industri bernilai tambah tinggi seperti furnitur, elektronik, dan teknologi manufaktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif guna memahami dinamika perdagangan furnitur berskala internasional antara dua negara, yakni Indonesia dan Vietnam. Fokus kajian diarahkan pada kekuatan struktural, tantangan, serta strategi industri furnitur yang dilakukan oleh masing-masing negara dalam menghadapi pasar global. Sumber data utama yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah, laporan industri, artikel berita ekonomi, serta publikasi dari lembaga pemerintah dan asosiasi industri furnitur seperti HIMKI dan VIFORES.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik. Proses analisis ini melibatkan identifikasi isu-isu utama seperti efisiensi produksi, legalitas kayu, kebijakan ekspor, dan digitalisasi proses industri. Data kemudian dibandingkan antara kedua negara untuk menggambarkan perbedaan maupun kesamaan dalam hal daya saing dan tantangan yang dihadapi. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni dengan mengonfirmasi informasi dari beberapa dokumen resmi, data statistik ekspor, dan literatur akademik yang relevan.

Indikator utama yang digunakan dalam membandingkan daya saing Indonesia dan Vietnam mencakup variabel-variabel dari kerangka *Global Competitiveness Index* (GCI) dan *Logistics Performance Index* (LPI) yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* dan Bank Dunia. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada teori keunggulan komparatif serta model daya saing industri dari Michael Porter untuk mendukung kerangka analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Indonesia dan Vietnam dalam Perdagangan Furniture Berskala Internasional

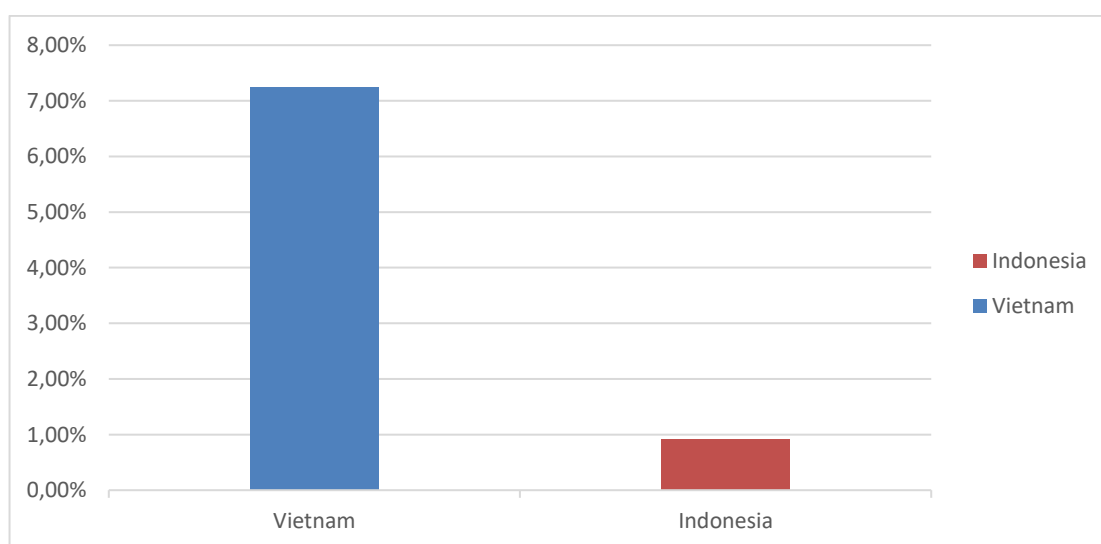
Dalam lingkup perdagangan Internasional, Indonesia dan Vietnam tentu memiliki daya saing tersendiri. Dalam perdagangan furniture berskala Internasional, ada berbagai faktor yang mempengaruhi timbulnya daya saing tersebut dan faktor yang paling signifikan adalah ketersediaan bahan baku yang jelas sangat berbeda antara Indonesia dan Vietnam. Indonesia sangat kaya akan sumber daya alam dan bahan baku alami yang sangat amat melimpah, sumber daya alam yang dimiliki Indonesia tersebutlah yang membuat Indonesia memiliki daya saing kuat dalam perdagangan furniture global. Bahan baku yang dimiliki Indonesia adalah keunggulan yang tidak akan pernah bisa dimiliki oleh negara lain. Oleh karena itu, tingginya daya saing yang dimiliki Indonesia dalam perdagangan furniture global sangat berbeda dan lebih bagus dari negara lain karena mempunyai desain yang menarik dan tentu unik serta beraneka ragam. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan furniture pun sangat khas yang menggunakan kayu tropis seperti jati, mahoni dan meranti, ini menjadi keunggulan kompetitif utama dalam industri furniture berbasis kayu.

Sementara itu, Ketua Umum *Indonesian Sawmill and Woodworking Association* (ISWA) Wiradadi Soeprayogo menyatakan permintaan furniture yang melonjak, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di pasar internasional. "Lokasi Indonesia yang strategis dan kaya akan keberagaman bahan baku yang di negara atau benua lain tidak ada, menjadi pendukung utama untuk meningkatkan produktifitas sehingga mendorong Indonesia sebagai pusat ekspor yang strategis. Industri furniture Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar," ungkapnya. Pasar furniture Indonesia mengalami pertumbuhan yang luar biasa, diproyeksikan tumbuh sebesar 6,33% (2023-2028), menghasilkan volume pasar sebesar USD 4,24 miliar pada tahun 2028, angka rata-rata dari berbagai laporan penelitian (Septian Deny, 2024).

Berbeda dengan Indonesia, meski memiliki hutan yang luas dan ada berbagai pepohonan yang dapat dipergunakan sebagai bahan baku utama pembuatan furniture, tetap saja Vietnam masih memiliki kelemahan dalam pasokan kayu. Vietnam masih sangat amat bergantung pada impor kayu yang diperoleh dari negara lain, termasuk dari Afrika dan Kamboja. Kedua negara tersebut adalah pemasok terbesar yang mengirim berbagai kayu ke Vietnam. Akan tetapi, Vietnam unggul dalam penggunaan kayu olahan dan bahan alternatif lainnya. Dari kelemahan yang dimiliki, Vietnam terus berusaha mengembangkan perdagangan furniturnya dengan mengolah berbagai bahan yang di impor oleh negara lain. Vietnam mencari jalan terbaik dari kelemahan yang dimiliki sehingga mendapatkan ide yang menguntungkan untuk keberlangsungan dalam dunia furniture yang menjadi titik kelemahan tersebut.

Dalam waktu beberapa tahun terakhir, perdagangan furniture Vietnam pun menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam Industri furniture global. Data dari HIMKI menunjukkan bahwa nilai ekspor furniture Vietnam pada periode Januari-Oktober 2024 mencapai US\$ 14,4 miliar, hampir menyamai capaian sepanjang 2023 yang sebesar US\$ 14,5 miliar. Peningkatan ini memperkuat posisi Vietnam sebagai eksportir furniture terbesar kedua di Asia setelah China. Sementara itu, ekspor furniture Indonesia justru mengalami kontraksi, turun dari US\$ 2,5 miliar pada 2022 menjadi hanya US\$ 1,6 miliar dalam 10 bulan pertama 2024 (Emanuella Bungasmara Ega Tirta, 2025).

Pangsa Ekspor Furniture Vietnam dan Indonesia Tahun 2023



Sumber: CNBC Indonesia

Dalam data ekspor furniture global di atas, pangsa pasar Vietnam kini telah meningkat menjadi 7,5% dari total ekspor dunia pada tahun 2023. Sebagai perbandingan, Indonesia bahkan jauh di bawah Vietnam dengan hanya menguasai 0,92% pangsa pasar global.

Langkah yang harus dilakukan Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasar global agar tidak kalah saing dengan Vietnam yaitu, Indonesia harus lebih mengembangkan beberapa aspek. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dikembangkan:

1. Melakukan modernisasi dan inovasi produksi seperti menjalankan investasi dalam kebutuhan produksi dengan cara digitalisasi atau otomatisasi untuk efisiensi dan konsistensi kualitas furniture yang diperoleh.
2. R&D untuk mendapatkan desain inovatif yang mengikuti tren global dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasar.
3. Meningkatkan *branding* dan desain produk dengan membangun identitas merek nasional furniture Indonesia (seperti "*Indonesian Modern Ethnic*").
4. Melakukan kolaborasi dengan desainer dan pengrajin lokal untuk menghasilkan desain yang lebih menarik dan kontemporer dengan nuansa lokal.

Peluang dan Tantangan yang Dihadapi oleh Indonesia dan Vietnam dalam Perdagangan Furniture Berskala Internasional

Mengelola dan menjalankan perdagangan furniture berskala internasional merupakan peluang besar, namun juga dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama bagi negara seperti Indonesia dan Vietnam yang keduanya merupakan pemain besar dalam ekspor furniture global. Peluang yang dimiliki kedua negara bermacam-macam, contohnya seperti Indonesia yang memiliki banyak hutan tropis yang kaya akan jenis kayu berkualitas tinggi seperti jati, mahoni, dan merbau. Vietnam juga kaya akan hutan tropis, dan mereka mengolah kayu impor dari Laos, Kamboja, dan Afrika, yang kemudian diekspor sebagai furniture bernilai tinggi. Kedua negara memiliki tenaga kerja terampil dalam pembuatan furniture dan kerajinan kayu, yang memiliki upah relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara barat, sehingga menekan biaya produksi. Hal tersebut adalah peluang yang tidak semua negara bisa miliki. Kemajuan teknologi dan digitalisasi juga merupakan salah satu peluang. E-commerce dan platform perdagangan global seperti Alibaba dan Amazon memudahkan produsen Indonesia dan Vietnam untuk mengakses pasar internasional tanpa kehadiran fisik.

Sementara itu, tantangan yang dihadapi Indonesia dan Vietnam pun juga bermacam-macam. Persaingan global yang ketat juga merupakan salah satu tantangan bagi kedua negara. Negara seperti. Produsen Indonesia dan Vietnam kadang-kadang kesulitan memenuhi semua sertifikasi, terutama bagi UKM. Vietnam unggul karena memiliki pelabuhan yang lebih efisien untuk jalannya kegiatan ekspor maupun impor barang. Sedangkan Indonesia tidak sebebaskan Vietnam dalam kegiatan ekspor maupun impor barang. Indonesia dan Vietnam juga sangat bergantung pada pasar ekspor atau pasar internasional. Ketegangan dagang, seperti perang dagang AS-Tiongkok, dapat memiliki dampak yang signifikan untuk keberlangsungan perdagangan furniture kedua negara tersebut. Kebutuhan akan produk yang berkelanjutan meningkat di pasar global. Banyak bisnis yang masih menggunakan kayu yang ilegal atau tidak ramah lingkungan.

Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan dalam SVLK, penegakan hukum dan transparansi masih menjadi masalah. SVLK atau Sistem Verifikasi Legalitas Kayu merupakan kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk menjamin bahwa semua produk kayu yang diproduksi, diolah, dan diperdagangkan berasal dari sumber yang legal serta dikelola secara berkelanjutan. Sistem ini bertujuan memastikan bahwa proses pemanenan kayu tidak merusak hutan secara ilegal dan mengikuti prinsip-prinsip pengelolaan hutan yang bertanggung jawab. Melalui SVLK, seluruh rantai pasok mulai dari hutan, pabrik, hingga ekspor harus dapat dibuktikan legalitasnya dengan dokumen yang sah dan proses yang transparan. Selain itu, SVLK dirancang untuk memenuhi tuntutan pasar internasional, terutama dari negara-negara seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang, yang menetapkan standar ketat terhadap legalitas dan keberlanjutan produk kayu. Sertifikat legalitas dalam SVLK hanya diberikan oleh lembaga independen yang telah diakreditasi, dan berlaku baik untuk perusahaan besar maupun pelaku UMKM. Dengan adanya sistem ini, Indonesia berharap dapat meningkatkan daya saing ekspor kayu sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan dan hutan tropis yang dimilikinya.

Perbandingan Singkat Indonesia vs Vietnam

Aspek	Indonesia	Vietnam
Bahan baku lokal	Sangat kuat (memiliki kayu lokal yang sangat melimpah)	Lebih banyak menggunakan kayu impor
Sertifikasi legalitas	SVLK, relatif maju	Sedang mengembangkan sistem legalitas kayu
Infrastruktur	Kurang merata, biaya logistik tinggi	Lebih efisien, dekat dengan China
Skala industri	Banyak UKM, sektor informal dominan	Lebih banyak industri menengah-besar
Kebijakan ekspor	Lebih birokratis	Lebih agresif dan pro-ekspor
Tujuan ekspor utama	Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang	Amerika Serikat, Uni Eropa, China

SIMPULAN

Indonesia dan Vietnam memiliki potensi besar dalam industri furniture global karena ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja yang melimpah, serta kekayaan budaya yang tercermin dalam desain produk. Indonesia menonjol dalam hal ketersediaan bahan baku kayu tropis berkualitas tinggi dan warisan budaya yang tercermin dalam desain produknya, sedangkan Vietnam memiliki keunggulan dalam efisiensi produksi, pengelolaan logistik yang lebih optimal, serta kebijakan ekspor yang proaktif dan terstruktur dengan baik. Peluang pasar global yang semakin terbuka, terutama permintaan terhadap furnitur yang berkelanjutan dan berkualitas tinggi, memberikan ruang pertumbuhan yang signifikan bagi kedua negara. Keterlibatan aktif dalam perjanjian perdagangan internasional seperti AFTA, RCEP, dan CPTPP juga memperkuat daya saing ekspor mereka, khususnya ke pasar utama seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi tidak dapat diabaikan. Kedua negara harus menghadapi ketatnya regulasi internasional terkait keberlanjutan dan legalitas kayu, persaingan dari negara produsen lain seperti Tiongkok dan Polandia, serta keterbatasan akses pelaku usaha kecil terhadap teknologi dan sertifikasi global. Di sisi Indonesia, hambatan logistik, birokrasi ekspor, dan rendahnya tingkat digitalisasi produksi menjadi kendala yang masih perlu diatasi. Untuk itu, langkah konkret yang dapat diambil mencakup penggunaan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pemasaran global, pengembangan identitas merek nasional, perluasan akses terhadap sertifikasi legalitas seperti SVLK, desain produk yang inovatif, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan optimalisasi riset desain berbasis budaya lokal. Sementara Vietnam perlu menjaga efisiensi logistik dan memperkuat pasokan bahan baku legal agar tidak terlalu bergantung pada impor. Apabila potensi yang dimiliki dapat dimaksimalkan dan tantangan strategis tersebut diatasi melalui kebijakan yang tepat dan kolaboratif, maka Indonesia dan Vietnam berpeluang besar untuk memperkuat peran mereka sebagai pemain kunci dalam rantai pasok industri furniture global yang berkelanjutan dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

Emanuella Bungasmara Ega Tirta. (2025). *Dulu Anak Bawang RI, Vietnam Kini Tantang China Jadi Raja Mebel Dunia*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250217112530-128-611167/dulu-anak-bawang-ri-vietnam-kini-tantang-china-jadi-raja-mebel-dunia>

- Hanoi Times. (2024). *Vietnam becomes world's second-largest wooden furniture exporter*. <https://hanoitimes.vn/vietnam-wood-furniture-exports>
- Intelligence, M. (2024). *Indonesia Furniture Market Size and Share Analysis Growth Trends and Forecast (2024-2029)*. Mandor Intelligence. <https://www.mordorintelligence.com/industry-reports/indonesia-home-furniture-market>.
- Septian Deny. (2024a). *Pasar Furnitur Indonesia Diproyeksi Tembus USD 4,24 Miliar di 2028*. <https://www.liputan6.com/amp/5713660/pasar-furnitur-indonesia-diproyeksi-tembus-usd-424-miliar-di-2028>
- Septian Deny. (2024b). *Pasar Furnitur Indonesia Diproyeksi Tembus USD 4,24 Miliar di 2028*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/amp/5713660/pasar-furnitur-indonesia-diproyeksi-tembus-usd-424-miliar-di-2028>
- Thai Binh & Ngoc Loan. (2024). *Vietnam-Indonesia trade achieves about US\$ 14 billion*. <https://english.haiquanonline.com.vn/vietnam-indonesia-trade-achieves-about-us-14-billion-28741.html>
- Ulhaq, F. D., Wahidah, A. H., Hasanah, U. U., Hartanti, M. I., & Fajrina, A. (2021). Potensi perdagangan komoditas lada dari indonesia ke vietnam sebagai salah satu pasar non-tradisional. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 10(1), 55–71. <https://doi.org/10.29244/jekp.10.1.2021.55-71>
- Vietnam Cabinetry. (2024). *Vietnam Wood & Furniture Export Overview 2023–2024*. <https://vietnamcabinetry.com/furniture-industry-overview>
- Vietnam News. (2025). *Vietnam's furniture exports face US dependency risks*. <https://vietnamnews.vn/furniture-exports-2025>
- VietnamPlus. (2023). *Vietnam furniture industry struggles under EUTR compliance*. <https://en.vietnamplus.vn/furniture-vietnam-eutr>